

**STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI MIN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSTIKA AULIA DALIMUNTHE

NIM. 160209013

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI MIN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Bahan Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

YUSTIKA AULIA DALIMUNTHE

NIM. 160209013

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

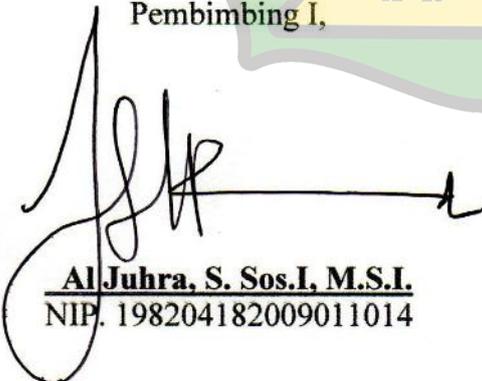
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Al Juhra, S. Sos.I, M.S.I.
NIP. 198204182009011014


Tabrani, ZA, S. Pd. I, M.S.I, MA
NIDN. 0414088605

**STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MIN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Pada Hari / Tanggal :

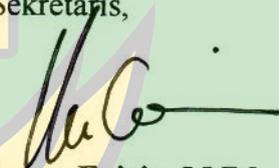
Juma'at, 29 Januari 2021

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

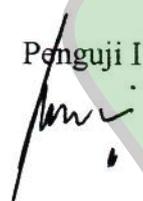
Sekretaris,


Al Juhra, S. Sos.I, M.S.I.
NIP. 198204182009011014


Fanny Fajria, M.Pd
NIP.-

Penguji I,

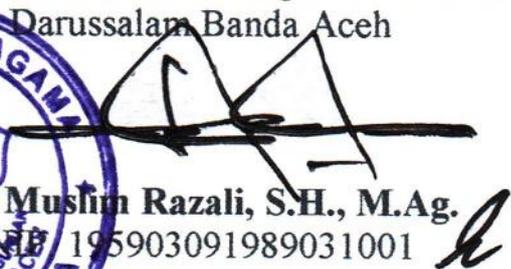
Penguji II,


Tabrani ZA, S.Pd.I, M.S.I., M.A
NIDN. 0414088605


Salma Hayati, S.Ag, M.Ed
NIP. 197503132007012025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yustika Aulia Dalimunthe
NIM : 160209013
Prodi : PGMI
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN
3 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 19 Januari 2021

Yang menyatakan,



(Yustika Aulia Dalimunthe)
NIM. 160209013

ABSTRAK

Nama : Yustika Aulia Dalimunthe
NIM : 160209013
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN
3 Aceh Besar
Pembimbing I : Al Juhra, S. Sos.I, M.S.I
Pembimbing II : Tabrani ZA, S.Pd.I, M.S.I, MA

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan metode guru dalam pembinaan karakter religius siswa, serta mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data analisis yang digunakan adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu, strategi guru dalam membina karakter religius siswa, metode yang digunakan guru dalam membina karakter religius siswa, dan faktor yang mendukung guru dalam membina karakter religius siswa. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan dalam membina karakter siswa memerlukan banyak pendekatan-pendekatan dan silaturahmi antara guru dengan siswa. Memiliki dan menjalankan program sesuai dengan apa yang telah didiskusikan. Dan memiliki jiwa sosial dan kerja sama dengan kepala sekolah, wali siswa dan lingkungan sekitar.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumwr.wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN 3 Aceh Besar**”. Tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, tiada kemudahan diluar kehendak-Nya. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Rasulullah saw, manusia mulia yang kepadanya risalah terakhir diamanatkan dan ditangannya syafa'at di hari akhir dikuasakan, beserta segenap keluarganya dan para sahabatnya.

Penulis berharap dengan hadirnya skripsi ini dapat menambah wawasan di dalam dunia pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini mungkin masih banyak kesalahan yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tersayang, Ayahanda Sabilal Rasyad, S.Sos dan Ibunda tercinta Juliana Sari, yang telah membekali penulis berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya. Semoga Allah memanjangkan dan memberkahi umurnya serta selalu menjaga mereka dengan sebaik-baik penjagaan-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Muslim Razali, SH, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya.
4. Ibu Yuni Setia Ningsih, M.Ag sebagai ketua prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta stafnya.
5. Bapak Dr. Azhar, M.Pd sebagai penasehat akademik yang telah memberikan solusi dan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat memulai penelitian ini dengan baik.
6. Bapak Al Juhra, S.Sos.I, M.S.I selaku pembimbing I dan bapak Tabrani ZA, S.Pd.I, M.S.I, MA selaku pembimbing II atas bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
7. Para bapak/ibu dosen yang telah mengajari dan membagi ilmu pengetahuan kepada penulis, semoga amal baik ibu/bapak berikan menjadi amal jariah nantinya di hari kelak.
8. Bapak Iskandar, S.Ag selaku kepala sekolah MIN 3 Aceh Besar, Ibu Hayatul Badri, S.Pd.I, beserta staf, dewan guru dan para siswa yang sangat berpartisipasi membantu penulisan skripsi ini.
9. Kakak-ku tersayang Nirwana Ulfha Dalimunthe S.Sos, dan adik tercinta Muhammad Billi Alfani Suri, yang selalu mendukung, memotivasi, dan membantu penulis, baik secara moril maupun materil.
10. Sahabat-sahabatku, Annisa Sarifa Ihsani Nasution, Nia Ermelia, dan Grisella Ayunita. Teman-temanku Hayatun Fadhilah dan Zuella Viviana yang selalu mendukung dan menyemangati. Semoga Allah mensukseskan kita semua, sahabat. Aamiin.

11. Sahabat-sahabat PGMI tahun 2016 yang selalu menyemangati dan mendukung penulis. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga dan juga sukses selalu. Aamiin.

Atas doa, dukungan, dan partisipasi dari semua pihak maka selesailah tugas yang sangat berat ini, dan atas semua jasa-jasanya semoga Allah SWT dapat membalasnya.

Banda Aceh, 01 Januari 2021
Penulis,

Yustika Aulia Dalimunthe



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Terbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Observasi Guru
- Lampiran 5 : Lembar Validasi Panduan Wawancara
- Lampiran 6 : Foto-foto Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Karakter.....	8
B. Pembinaan Karakter Religius.....	10
C. Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius	11
D. Metode Pembinaan Karakter Religius	15
E. Faktor Pembinaan Karakter Religius	20
F. Pentingnya Pembinaan Karakter Religius.....	23
G. Unsur-Unsur Membina Karakter Religius Siswa.....	27
H. Konsep Pembinaan Karakter Religius	30
I. Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Siswa	32
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Tahapan Penelitian	34
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	37
F. Tehnik Analisis Data.....	38
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	45
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Karakter yaitu nilai-nilai yang khas, dari watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dapat digunakan sebagai cara pandang, berpikir, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pembahasan karakter ini sudah ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang diatas menjelaskan pentingnya karakter dibangun untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Hal ini menjadi kekuatan untuk melawan perbuatan yang tidak terpuji apabila anak didik telah terpengaruh. Apalagi dengan dikuatkan dengan pengembangan

¹Hartono, “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”. Jnana Budaya. Vol. 19, No. 2, Agustus 2014, h. 261.

karakter yang berakhlak mulia. Maka teguhlah kepribadian dari anak didik berkarakter baik sebagaimana yang sangat diharapkan.²

Umumnya anak SD/MI, memiliki ketergantungan tingkat tinggi terhadap lingkungannya, senang meniru atau menjadi seperti yang mereka idolakan. Jika guru telah menjadi idola maka apapun yang dilakukan guru merupakan kebenaran yang harus mereka tiru atau miliki. Nilai-nilai yang mereka dapat selama usia SD/MI bersifat tertanam dan kekal. Karena apa yang dipelajari di waktu kecil diibaratkan tulisan di atas batu yang sulit untuk dihapus. Peranan guru dalam mempersiapkan Pendidikan karakter Anak Usia dini sangat efektif untuk membina berbagai potensi dan keribadian yang dimiliki oleh anak.

Upaya pembinaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan emosional. Penerapan pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan dalam program harian, yaitu tentang akhlak dan kepribadian siswa, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga siswa siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya dan masa dewasanya.³

Pelaksanaan pendidikan karakter pada Kemendiknas dalam satuan pendidikan, ada 18 nilai yang teridentifikasi. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h.12.

³Rhistry, AT Soegito dan Muhdi, *Strategi Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Pemalang*, Universitas PGMI Semarang, 2017, h. 183.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Nilai karakter religius menjadi salah satu hal yang difokuskan dalam penelitian ini. Pembinaan karakter religius sangat penting dilakukan karena dipandang sebagai hal yang sangat dibutuhkan untuk membangun kepribadian anak didik untuk berakhlak mulia.⁵

Berdasarkan hasil observasi di MIN 3 Aceh Besar pada tanggal 02 September 2019, menunjukkan bahwa guru telah melakukan pendekatan yang baik terhadap siswa. Hal ini menimbulkan dampak yang baik antara guru dan siswa, guru dapat menjadi seorang pendidik sekaligus teman yang baik bagi siswa.

Disisi lain hal ini juga memiliki dampak yang kurang baik, karena kedekatan siswa terhadap guru sehingga menganggap guru adalah seorang teman. Sehingga siswa terlena dan bersikap kurang menghargai pengajar sebagai guru. Tentu hal ini berpegaruh terhadap penyerapan ilmu yang diajarkan oleh guru dalam nilai karakter religius siswa.

Karakter religius telah ditanamkan sejak MI dengan dasar nilai-nilai agama. Akan tetapi, pendidikan karakter religius anak yang diberikan oleh guru disekolah belum cukup untuk dapat diaplikasikan dan mengetahui perkembangan karakter anak di masa selanjutnya. Dengan demikian, masih perlu banyak pembinaan yang harus dilakukan oleh guru kepada siswa dengan cara mengetahui

⁴Hartono, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013...*, h.262

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, h. 15.

strategi, metode yang digunakan, dan faktor yang mendukung/menghambat guru dalam pembinaan karakter religius siswa.

Dari masalah yang terdapat diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana untuk membina karakter religius yang sudah ada pada anak saat ini dengan judul “Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN 3 Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar ?
2. Metode apakah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar?
3. Faktor apa saja mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan penghambat pelaksanaan strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi dan menambah khazanah keilmuan dalam pelaksanaan strategi gurudalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai upaya pendidik dalam membina karakter siswa, dan memberikan arahan strategi yang lebih baik lagi.

- b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus menjadi manusia yang berkarakter baik.

- c. Bagi Sekolah

Menjadikan bahan evaluasi atau pertimbangan untuk lebih diterapkan disekolah.

- d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

e. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan informasi mengenai pembinaan karakter siswa.

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

2. Guru

Guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Guru umumnya merujuk pada pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁷

3. Pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.126.

⁷ Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan*, Skripsi, Medan: UINSU Medan, 2017, h. 19.

mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian seimbang, utuh, dan selaras.⁸

4. Karakter Religius

Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogin atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan. Karakter Religius dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah Akhlak. Pengertian dalam Webster New Word Dictionary adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu atau kelompok).⁹

Strategi guru dalam pembinaan karakter siswa merupakan rancangan kegiatan seorang pendidik dalam membimbing dan mengembangkan akhlak terhadap pola perilaku dan sikap moral kehidupan pribadi seseorang.

⁸Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84,

⁹Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h. 17.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
 2. Dampak, walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
 3. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
 4. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang dan mengikuti suatu pola yang konsisten.
 5. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian.
- Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini

¹⁰Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan*, Skripsi, Medan: UINSU Medan, 2017, h. 18.

mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Kata guru mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan.

Bagi guru profesional, ia telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap guru harus berlatih secara periodik didalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri.

Selain itu, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Guru sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.¹¹

¹¹Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru*,... h. 19.

B. Pembinaan Karakter Religius

Apa itu karakter? Menurut kamus *Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi atau pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karatos*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.¹²

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud didalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan kepada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹³

Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*) karena itu, seorang dikatakan karakter baik manakah dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu : memikirkan hal yang baik (*habits of mind*) menginginkan hal yang baik (*habits of heart*) dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).

Lantas, apa isi (substansi) dari karakter yang baik itu? Isi karakter yang baik adalah kebijakan (*virtue*). Kebijakan adalah kecenderungan untuk melakukan hal yang baik menurut sudut pandang moral universal. Misalnya memperlakukan

¹²Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 17.

¹³Tabrani. ZA, “*Konfigurasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologi dan Sosial-Kultural*”, Education Zone, 2019, h. 13.

semua orang secara adil. Tindakan semacam itu lazimnya dilakukan orang yang memiliki kualitas-kualitas secara objektif maupun secara intristik baik.

Secara *objektif* baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Karena itu kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku di manapun dan kapanpun (walaupun bentuk ekspresi konkretnya bisa jadi berbeda-beda antar daerah yang satu dengan yang lainnya, demikian pula antara zaman dulu, sekarang dan masa depan).

Sebagai contoh keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebijakan. Sebab secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga secara intristik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang dan di masa depan.¹⁴

C. Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius

Karakter yang dimiliki anak akan menjadi bekal untuk masa depannya. Dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu; religius, jujur, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun, disiplin, cinta kedamaian, rendah hati, dan kreatif.¹⁵

¹⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter...*, h. 20-21.

¹⁵ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Bhuana Ilmu Populer, 2018), h. 11.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter pada Kemendiknas dalam satuan pendidikan, ada 18 nilai yang teridentifikasi. Bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁶

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu kemampuan untuk religius diperoleh dengan kemauan, dan dorongan orang lain terutama guru disekolah.

Strategi guru dalam membina karakter religius pada siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah memberikan contoh keteladanan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin seperti berdoa, mengucapkan salam dan membersihkan lingkungan.

Menurut Ngaimun Naim, strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai karakter religius antara lain:

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Kejadiannya berupa berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam, membaca surah-surah pendek dan lain-lain. Kebudayaan ini bertujuan untuk pembiasaan diri

¹⁶Hartono, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*". Jnana Budaya. Vol. 19, No. 2, Agustus 2014 h.262

bersifat positif kepada siswa yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, sehingga sangat penting untuk menumbuhkan budaya-budaya religius didalamnya. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan.
3. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan. Seperti memberikan teguran atau nasehat kepada siswa tidak hanya disampaikan secara formal di dalam proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar pembelajaran.
4. Menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dan keadaan religius ini dapat diciptakan yaitu seperti tempat ibadah (mushalla), dan peralatan untuk beribadah seperti mukenah, sarung, sajadah, al-Qur'an, dan lain-lain.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam

keterampilan dan seni. Contohnya berupa perlombaan membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, dan lain-lain.

6. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam maupun nilai pengetahuan dan sosial seperti cerdas cermat.¹⁷

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun berdampingan.¹⁸

Nilai karakter yang terkait sangat erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁷Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125-127.

¹⁸Suyadi.(2012). *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, h. 24.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹

D. Metode Pembinaan Karakter Religius

Pendidikan karakter adalah tumpuan pertama di dalam kehidupan terutama Islam. Berikut ini adalah metode-metode Pendidikan dalam pembinaan karakter religus dan akhlak yang mulia:

1. Melalui keteladanan

Keteladanan memberikan gambaran yang nyata bagaimana seseorang harus bertindak dan siap untuk menjadi contoh. Keteladanan harus bermula dari kesadaran diri sendiri. Dalam Islam, tanpa keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT sebagaimana Firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (Q.S. Ash-Shaff, 61:2-3).

Tindakan-tindakan kecil yang terbaik akan tersusun dan membentuk sebuah *puzzle* yang tersusun dengan rapi dalam memori alam bawah sadar anak. Maka ajarkanlah anak tentang kesiapan, kerapian, kedisiplinan, dan sebagainya.²⁰

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun,

¹⁹Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.4, No. 1, Desember 2019, h. 89.

²⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 12.

metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

3. Metode nasehat (*mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “*nashaha asy-syai`*, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.²¹

4. Melalui simulasi praktik (*experiential learning*)

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Bahkan Confucius, 2400 tahun lalu mengatakan: “*What I Hear, I Forgot. What I See, I Remember. What I Do, I Understand*”. Apa

²¹Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, No. 1, Desember 2019, h. 83-84.

yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.

Dari sekian jalur yang ada, tindakan atau aksi jauh lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu, membina karakter dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi praktik, melalui bermain peran (*role play*). Demonstrasi sikap yaitu mengajak anak untuk memainkan peran sebuah sikap dan karakter tertentu, apakah dalam bentuk drama ataupun tindakan nyata dengan berinteraksi pada sebuah sikap tertentu secara langsung.²²

5. Menggunakan metode ikon afirmasi (menempel dan menggantung).

Memperkenalkan sebuah sikap posisi dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu. Misalkan dengan tujuan afirmasi dan ikon-ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan di tempat yang mudah untuk kita lihat. Sehingga diri kita akan sering melihatnya yang kemudian akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas. Tulisan afirmasi ataupun ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun pada anak murid kita. Tulisan afirmasi itu bisa berupa kalimat positif yang bersifat motivatif.

²²Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 13.

6. Menggunakan metode *Repeat Power*

Metode ini disebut juga dengan metode Dzikir Karakter, yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini adalah salah satu cara mencapai sukses dengan menamkan sebuah pesan positif pada diri kita secara terus menerus tentang apa yang ingin kita raih. Ibarat air walaupun dia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus menerus pada satu titik di suatu batu yang keras sekalipun maka pastilah batu tersebut akan hancur atau setidaknya berlobang. Demikian pula pesan yang begitu halus apabila diucapkan secara terus menerus pada pikiran kita akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dalam pesan tersebut. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengulang-ulang nilai sikap positif dalam sebuah yel-yel lembaga setiap atau sebelum memulai aktifitas.²³

7. Metode hadiah dan hukuman

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalannya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.²⁴

8. Metode 99 sifat utama.

²³Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 14.

²⁴Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi...*, h.85.

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 Sifat Utama (Asma'ul Husna) yaitu pada setiap harinya orang memilih salah satu sifat Allah secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku alikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari itu. Tulisan tersebut diletakkan di meja atau di tempat yang mudah dilihat. Misal: Ar-Rahman (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: Hari ini saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapapun. Pada hari itu dikuatkan komitmen untuk mengaplikasikan dan menunjukkan sikap tersebut melalui tindakan-tindakan nyata sekecil dan sesepel apapun.

9. Membangun kesepakatan nilai keunggulan.

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan saja, saat akan memulai pekerjaan atau menutup pekerjaan.

10. Melalui penggunaan metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut (siswa, guru, dll) dan penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran.²⁵

²⁵Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter ...*, h. 15-17.

E. Faktor Pembinaan Karakter Religius

Pembentukan dan pembinaan karakter pada diri anak mau tidak mau dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar diri anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak:

1. Sikap orangtua

Guru pertama bagi seorang anak adalah orangtua. Anak melihat, mendengar dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam hal ini, cara orang tua mendidik, bersikap, dan berbicara akan menjadi sebuah bentuk pembelajaran bagi anak. Orangtua harus mampu bersikap sebaik mungkin, membiasakan diri bertutur kata sopan dihadapan anak, menegur anak dengan cara yang baik, selalu memberikan ruang pada anak untuk berpendapat, dan masih banyak lagi. Semua hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Sebaliknya, jika orangtua tidak peduli dengan cara hidupnya sehari-hari dan cenderung tidak mempermasalahkan sikap yang kurang baik ditunjukkan pada anak, maka jangan heran jika anak memiliki karakter yang tidak diharapkan.

2. Lingkungan dan sikap keluarga

Faktor lingkungan dan sikap keluarga juga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Tidak semua keluarga hanya ada ayah, ibu, dan seorang anak. Sebuah keluarga bisa berisi lebih dari tiga anggota. Setiap anggota keluarga sebenarnya memiliki andil dalam pembentukan karakter anak, tidak hanya dekat dengan ayah atau ibunya. Jika ia tinggal di lingkungan keluarga

dengan banyak anggota, kedekatan dengan anggota keluarga lainnya juga harus diperhatikan agar menjadi seimbang. Ia bisa belajar banyak dari setiap anggota keluarga yang berbeda.

Setiap anggota keluarga yang tinggal satu atap dengan anak, harus menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada anak. Jika hanya orangtua yang bersikap baik, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak, artinya tidak dapat mengontrol sikap saat berhadapan dengan anak, itu akan memengaruhi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, sikap, tutur kata dan tindakan dalam keluarga sebaiknya dijaga sebaik mungkin agar karakter anak yang terbentuk sesuai dengan harapan.

3. Lingkungan sosial

Dunia anak tidak hanya berputar sekitar keluarga. Suatu hari, ia juga akan memiliki lingkungan sosialnya sendiri bersama teman-temannya. Namun, tidak semua anak bisa dengan mudah berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan sosialnya. Ada beberapa anak yang justru merasa malu dan enggan bergabung. Ada sekat yang membuatnya merasa terpisah dengan mereka dan hanya ingin berada di lingkungan sosialnya agar ia mampu berinteraksi dengan orang lain kedepannya.

Setelah anak mampu bergabung dengan lingkungan sosialnya, pada akhirnya lingkungan sosial ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakternya. Cara bertutur kata, sikap, pola pikir, dan kebiasaan teman-temannya bisa berpengaruh terhadap anak. Dalam hal ini, orangtua kembali memiliki peran untuk memproteksi anak dari pengaruh-pengaruh yang kurang

baik. Pembentukan karakter yang kuat di lingkungan keluarga bisa menjadi dinding untuk anak saat ia harus berpetualang di dunia sosialnya. Jadi, ketika ada pengaruh buruk, anak sudah bisa menyaring dan mencegah dirinya agar tidak terpengaruh, tetapi orang tua tetap memiliki peran untuk mengingatkan anak.²⁶

F. Pentingnya Pembinaan Karakter Religius

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.²⁷

Keadaan pendidikan sekarang yang sangat luas diharapkan menghasilkan peserta didik yang cerdas, juga pendidikan yang harus terus dievaluasi dan

²⁶ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter ...*, h. 15-16.

²⁷ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi...*, h. 92.

diperbaiki. Perbaikan kualitas pendidikan memunculkan ide mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan yang dimulai dari anak usia dini.

Ide itu muncul karena pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun anak bangsa yang berkarakter. Banyak para lulusan sekolah dan sarjana yang memiliki otak yang cerdas, tapi sebagian mereka tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak baik dalam mulianya pendidikan.

Membangun karakter yang baik untuk anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah seharusnya menerapkan “budaya sekolah” untuk membiasakan karakter religius yang akan di bentuk. Budaya sekolah ini hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Disinilah dibutuhkan seorang guru yang menjadi tauladan bagi anak didiknya. Bukan seorang guru yang hanya bekerja untuk mengajar disekolah, tetapi guru yang mendidik dan menjadi pedoman yang baik untuk anak didik.

Guru yang memiliki motivasi yang kuat menjadi guru yang sungguh-sungguh tentu menjadi kunci penting dalam dunia pendidikan apabila mencapai keberhasilan. Dalam ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis, “Sesuatunya bangsa tidak akan maju sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya”.

Kemajuan bangsa yang ingin diraih dapat kita lihat dari dua kata kunci ungkapan diatas, yaitu “guru” dan “pengorbanan”. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah perkara besar. Hal ini sangat penting agar persoalan bangsa yang

sangat serius dapat terurai. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus menjadi pemimpin bangsa dan pribadi yang berkarakter baik.²⁸

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu.²⁹

Membangun dan membina suatu karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk ikut terlibat menyisingkan lengan baju membangun karakter yang kuat dan khas. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan sebuah gerakan dan tindakan dalam membangun karakter bangsa agar negeri ini bangkit dan meraih cita-cita besarnya sehingga mampu sejajar dengan bangsa-bangsa besar lain di dunia dan mampu memberikan kontribusi bahkan menjadi pusat peradaban.³⁰

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada

²⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.12.

²⁹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 1-2.

³⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 10.

cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.³¹

Berbagai pendidikan yang akan kita raih bukan hanya untuk menjadikan kita manusia yang cerdas dan pintar saja, akan tetapi untuk membangun dan membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia juga. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tetapi alangkah baiknya jika pembentukan karakter itu dimulai dari usia yang masih kanak-kanak.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan budi pekerti yang tinggi, yaitu yang didalamnya terdapat aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter yang diterapkan tidak akan berhasil efektif. Karena pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma-norma, maka harus melibatkan aspek perasaan.

Karakter pada anak didik memang sengaja ditumbuh kembangkan dalam pendidikan karakter supaya dapat menggenggam erat nilai-nilai kebaikan dan norma, baik itu kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa dan Negara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga sebaiknya segera dibangun karakter kepribadian anak didik yang bisa bertanggung jawab, simpatik, sabar, rendah hati dan tidak sombong, dapat dipercaya dan jujur, dan dapat berpikir dengan kritis, kreatif dan inovatif.³²

³¹ Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017), h. 7.

³² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, h. 27-29.

G. Unsur-Unsur Pembinaan Karakter Religius

Pendidikan Karakter merupakan langkah yang penting guna membangun jati diri bangsa dan menyambung kembali hubungan dan *education networks*. Pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, yakni sebagai berikut:³³

1. Keluarga

Keluarga adalah unsur yang paling penting untuk terlibat membangun karakter generasinya melalui kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara memperkenalkannya sejak dini dan pembentuk paling signifikan dalam diri seseorang. Kita mengenal sebuah ungkapan bahasa Arab “*al ummu madrasatul ‘ula*” ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. Ibu sebagai symbol keluarga dan ‘rumah’ awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai karakter anak, sehingga ungkapan mengatakan: “ Jika di rumah penuh dengan celaan, maka anak belajar memaki. Jika di rumah penuh dengan permusuhan, maka anak belajar berkelahi. Jika di rumah penuh dengan ketakutan, maka anak akan selalu gelisah. Jika di rumah penuh dengan olok-olok, maka anak belajar rendah diri. Jika di rumah penuh dengan iri hati, maka anak akan belajar kedengkian. Jika di rumah selalu dipermalukan, maka anak belajar merasa bersalah. Jika di rumah penuh dengan dorongan, maka anak akan belajar percaya diri. Jika di rumah penuh dengan toleransi, maka anak belajar menahan diri. Jika di rumah penuh dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai. Jika di rumah penuh dengan penerimaan, maka anak akan belajar mencintai. Jika di

³³Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 336.

rumah penuh dengan dukungan, maka anak akan belajar menyenangkan diri. Jika di rumah penuh dengan rasa berbagi, maka anak belajar kedermawanan. Jika di rumah penuh dengan kejujuran dan keterbukaan, maka anak belajar kebenaran dan keadilan. Jika di rumah penuh dengan rasa aman, maka anak belajar menaruh kepercayaan. Jika di rumah penuh dengan persahabatan, maka anak akan belajar menemukan cinta di dalam kehidupan. Jika di rumah penuh dengan nilai-nilai agama, maka anak belajar menemukan Tuhan dan hakikat kehidupan”.³⁴

2. Masyarakat

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan disini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan disini pula.

Setiap masyarakat memiliki karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.³⁵

3. Lembaga Pendidikan

Kalangan pelaku lembaga pendidikan dimanapun tingkat dan stratanya khususnya sejak pendidikan dasar, yaitu PAUD, TK, SD/MI, kemudian tingkat yang lebih keatasnya SMP, SMA, hingga perguruan tinggi oleh para pendidik (guru, dosen, dsb) juga harus terlibat membangun karakter melalui penanaman

³⁴.Muwafik Saleh, *Membangun Karakter ...*, h.11.

³⁵Jito Subianto, *Peran Keluarga...*, h. 349.

dan penguatan nilai-nilai karakter itu dengan cara mengajarkan dan mendidiknya.³⁶

Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Dikutip dari Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

³⁶Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter ...*, h. 12.

- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

H. Konsep Pembinaan Karakter Religius

Proses membangun karakter anak dengan menumbuhkan rasa aman dan nyaman adalah dasar utamanya yang akan menumbuhkan rasa berarti, berharga, dan bernilai pada anak. Oleh karena itu, membangun pendidikan karakter anak yang berkualitas perlu dibina sejak kecil agar anak tersebut berperilaku positif.

Kegagalan dalam menanamkan perilaku baik sejak kecil, akan mengakibatkan karakter yang bermasalah di masa yang akan datang. Sehingga perlu membina karakter pada anak sejak awal. Karakter pada setiap anak memiliki perbedaan yang jauh, ibarat mata pisau bermata dua yang kemungkinan akan menumbuhkan dua sifat yang berbeda atau saling bertolak belakang. Misalkan ada satu anak memiliki sifat yang jelek, maka peran guru dan orangtua sangat diperlukan untuk mengembangkan perubahan pendidikan karakter yang lebih baik. Sebaliknya pada anak yang berkarakter baik, maka perlu mempertahankan sifat karakter baik yang sudah dimilikinya.

Setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Maka dari itu, dalam karakter anak sangat perlu mengembangkan dan membentuk

³⁷Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.4, No. 1, Desember 2019, h. 91.

perilaku yang positif. Menjauhkan perilaku negatif pada anak akan membiasakan anak pada tahapan-tahapan pribadi yang positif.³⁸

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki budi perkerti luhur. Orang tua sangat berpengaruh besar terhadap karakter dan moral anak. Orang tua harus mampu memberikan arahan, bimbingan serta teladan kepada anak. Karena sebelum terjun ke dunia luar (sekolah dan masyarakat), mereka mendapat pendidikan didalam keluarganya.

Selanjutnya, ketika anak berada di sekolah, guru juga harus berperan aktif. Di sekolah pun, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu mendidik, memberikan nilai-nilai kebaikan (*transfer of value*), dan memberikan teladan terhadap peserta didik. Lewat ilmu pengetahuan yang diberikan, guru bisa menyelipkan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dari ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, anak mengerti apa yang sedang dia pelajari dan mampu bijaksana ketika mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika seseorang telah memiliki moral dan karakter yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat

³⁸Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Direktorat PAUD, (Jakarta: Direktorat PAUD, 2011), h. 2-5

merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama.³⁹

I. Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Siswa

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi siswa ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas, tanpa membedakan siapa yang diteranginya. Sebagai seorang guru sangat perlu tampil sebagai sosok yang profesional. Sosok yang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, tetapi juga dapat memberi contoh teladan dan mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai motivator kepada siswa.

Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Sosok guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang lebih penting, mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia untuk menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan

³⁹ Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), h. 63-64.

melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrati, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.⁴⁰



⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algonsindo, 2002), h. 65-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif ini menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian menggunakan pendekatan deduktif dan induktif.⁴¹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Aceh Besar yang beralamat di gampong Mireuk Taman kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 dan 14 Desember 2020.

C. Tahapan Penelitian

Ada empat tahapan pokok yang dilaksanakan penulis dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, adalah orientasi yang didalamnya ada kegiatan penentuan fokus, paradigma yang harus sesuai dengan karakter religius dan disiplin ilmu, dan observasi awal ke MIN 3 Aceh Besar.

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 66.

2. Tahap kegiatan lapangan, didalamnya terdapat kumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang pendidikan karakter religius anak. Pengembangan pendidikan karakter anak ini memberikan gambaran jelas tentang kemampuan dan pertumbuhan karakter religius.
3. Tahap analisis data, didalamnya terdapat kegiatan yang akan mengembangkan pendidikan karakter anak melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah itu dilakukan pengecekan permasalahan yang diteliti.
4. Tahap penulisan hasil penelitian, didalamnya terdapat kegiatan penyusunan hasil penelitian.⁴²

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Ada tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dari objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang terlibat dalam

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 85-103.

aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka dalam kejadian yang diamati tersebut.⁴³

Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja guru yang berlangsung di sekolah, interaksi guru dengan siswa dan proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Wawancara dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya juga telah disiapkan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu teknik wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁴

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Dalam wawancara ini yang menjadi objek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

⁴³Ernayanti, *Penelitian Deskriptif (Kualitatif)*, (Academia: IAIN Padangsidimpuan, 2017), h.6.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 194-197

3. Dokumentasi

Metode ini berguna untuk mencari data yang mengandung hal-hal yang didalamnya berupa catatan, buku, koran, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mencari tau bagaimana perkembangan karakter pendidikan anak saat ini.

E. Instrument Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Instrument penelitian sangat berperan aktif dalam menentukan kualitas suatu penelitian karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrument yang digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh.⁴⁵

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peran untuk memegang kendali untuk menentukan data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” untuk melihat sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi yang dilakukan meliputi validasi terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Yang melakukan validasi juga adalah peneliti sendiri, yang berfungsi untuk menetapkan

⁴⁵Alwan, Menza Hendri, Darmaji, *Faktor-Faktor Yang Mendrong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*, *Jurnal Edufisika*, Vol. 02 No.01, Juli 2017, h. 28.

fokus penelitian, memilih informan sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan.⁴⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Atas dasar itulah maka analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna berkaitan dengan masalah fokus penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya.

2. Penyajian Data

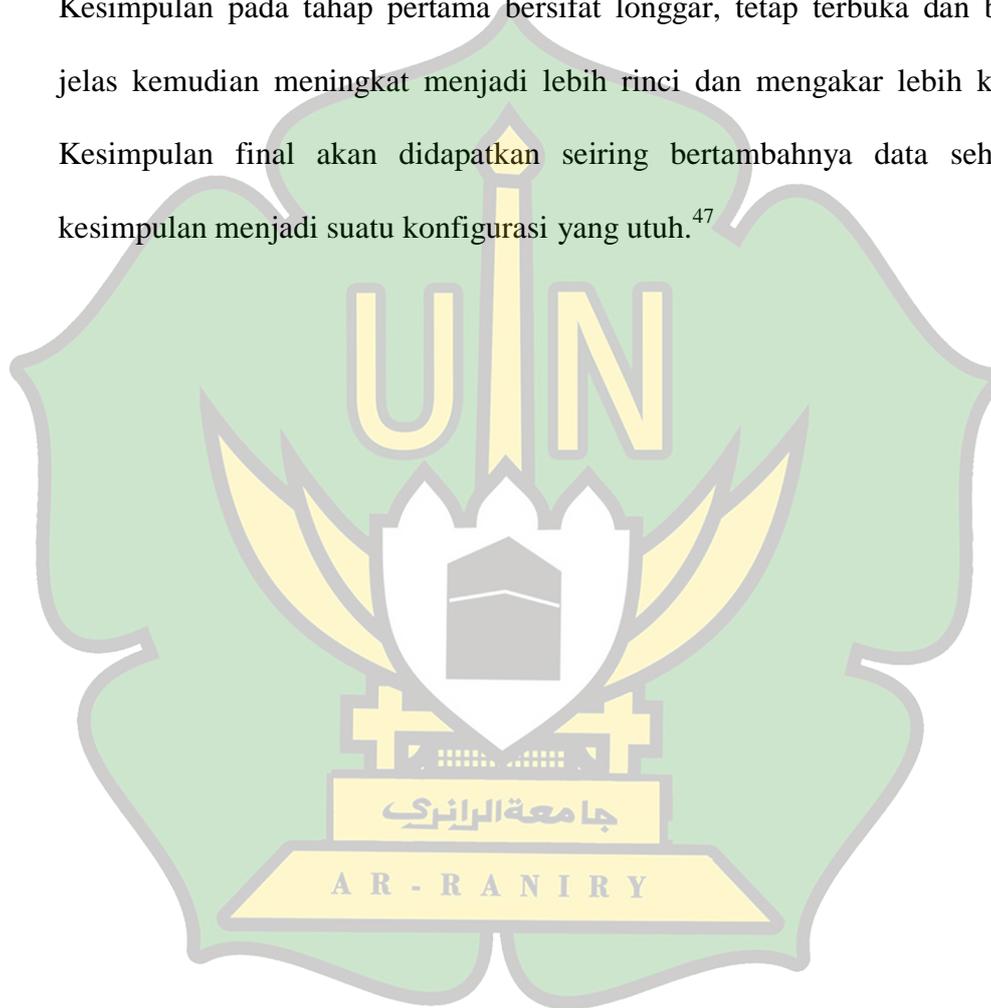
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, dan bagan guna

⁴⁶ Warul Walidin, Saifullah dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), h. 117.

menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.⁴⁷



⁴⁷ Alam Saleh Pulungan, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan, Skripsi*, Medan: UINSU Medan, 2017, h. 50.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Banda Aceh telah berjalan dengan baik. Adapun penjabaran dalam hasil penelitian ini ada sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

Strategi guru dalam membina karakter siswa sangat penting dan erat kaitannya. Guru memanfaatkan waktu saat proses pembelajaran untuk memberikan arahan dan pembinaan yang sebisa mungkin dapat diterima dengan baik oleh siswa. Karena bagi siswa, ilmu yang diberikan oleh guru terkadang memiliki hambatan-hambatan dalam menyampaikan materi yang berkaitan tentang karakter dan berakhlakul karimah.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MIN 3 Aceh Besar, mengenai strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa bapak kepala sekolah memberi jawaban sebagai berikut:

Guru memiliki kegiatan sendiri dalam memberi pembinaan terhadap siswa sebelum pembelajaran di mulai. Menanamkan materi-materi islami, seperti membaca doa, surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Memberi arahan, nasehat, motivasi yang mengarahkan siswa untuk berkarakter baik. Didalam proses belajar mengajar guru juga sering menerapkan pendidikan karakter dengan materi pembelajarannya. Oleh karena itu guru sangat berperan penting terhadap perkembangan dan pembinaan karakter siswa.⁴⁸

Dalam pembinaan karakter ini, guru adalah sosok yang paling berperan di dalamnya. Guru menjadi orang tua dan teman dilingkungan sekolah, sosok

⁴⁸Hasil wawancara dengan Bapak Iskandar, S.Ag (Kepala Sekolah MIN 3 Aceh Besar) Tanggal 14 Desember 2020.

yang paling dekat dengan siswa. Terutama guru dalam bidang keagamaan, yang sering menanamkan ilmu-ilmu agama kepada siswa. Seperti guru fikih, al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan SKI. Akan tetapi guru dalam bidang umum juga memberikan pembelajaran tambahan kepada siswa dalam pembinaan karakter. Guru adalah jembatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter baik.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MIN 3 Banda Aceh, mengenai strategi guru terhadap pembinaan karakter religius siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

Agama itu sudah menjadi adat kita, sudah menjadi kebiasaan. Semua pelajaran, IPA, Bahasa Indonesia dan yang lainnya tetap ada masukan-masukan keagamaannya. Peran guru itu paling utama apalagi di lingkungan sekolah. Guru itu memang jadi teladan bagi anak-anak, mereka memiliki bermacam-macam karakter yang jauh berbeda jadi harus tau bagaimana cara mengarahkan siswa. Bisa memberikan masukan-masukan, ilmu yang dapat dipraktekkan dan dilihat oleh siswa sendiri. Walaupun sekarang dalam pembelajaran, siswa yang diaktifkan. Akan tetapi tetap saja puncaknya itu di guru. Kita harus mempersiapkan mental kita sebagai guru, materi dan pengetahuan kita, dan menerapkan RPP di dalam pembelajaran.⁴⁹

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa, guru adalah sosok yang paling berperan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah. Strategi yang dilakukan sesuai dengan teori yang penulis rangkum, yaitu menyampaikan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam berekspresi.

2. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Hayatul Badri, S. Pd.I, (Guru MIN 3 Aceh Besar). Tanggal 12 Desember 2020.

Pembinaan karakter di sekolah sangat membutuhkan metode untuk hasil yang baik terhadap siswa. Diawali dengan disiplinnya kepala sekolah dan melakukan kerja sama yang baik bersama guru dan siswa.

Hasil wawacara penelitian dengan kepala sekolah mengenai metode dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar, beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Setiap ada acara pagi, senin upacara, kami melakukan pembinaan. Selasa dan rabu kami melakukan senam, kamis membaca ayat pendek, jum'at baca yasin, dan sabtu baca ayat pendek juga. Untuk metode dalam melaksanakan pembinaan karakter religius ini yang utama adalah disiplin kepala sekolah. Kita selaku pemimpin sekolah kurang aktif, metode yang kita terapkan itu mereka tidak menerima. Karena sebelum mereka berbuat kita yang berbuat terlebih dahulu, mereka mengikuti kita selaku kepala sekolah. Kami pertama-tama membuat program dulu, berkumpul bersama guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Tahun ini, sekolah kita mau membuat dan melaksanakan apa, kita buat program.⁵⁰

Metode dalam pembinaan karakter religius dapat dilakukan dengan kerja sama membentuk program yang akan dipimpin oleh kepala sekolah guna membangun dan melakukan perubahan karakter siswa kepada yang lebih baik.

Hasil wawacara peneliti dengan salah satu guru di MIN 3 Banda Aceh, mengenai metode dalam melaksanakan pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar, beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam pembelajaran, metode ceramah pasti ada, kemudian tanya jawab siswa. Kalau ibu walaupun guru Bahasa Indonesia tetap menerapkan itu, melakukan praktik didalam kelompok, diskusi-diskusi. Saya lebih memberikan dulu materinya, lalu menjelaskannya, kemudian memberikan contoh teladan bagi anak-anak. Karena daripada kita berbicara terus, lebih baik kita memberikan contoh saja.⁵¹

⁵⁰Hasil wawancara dengan Bapak Iskandar, S.Ag (Kepala Sekolah MIN 3 Aceh Besar) Tanggal 14 Desember 2020.

⁵¹Hasil wawancara dengan Ibu Hayatul Badri, S. Pd.I, (Guru MIN 3 Aceh Besar). Tanggal 12 Desember 2020.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, komite sekolah saling mendukung dalam melakukan pembinaan karakter religius siswa. Kepala sekolah dan guru harus terlebih dahulu menjadi contoh teladan bagi siswa disekolah. Guru mendidik siswa untuk melakukan kebiasaan baik. Memberi arahan, nasehat, masukan, dan contoh yang mudah untuk dipahami dan tertanam kepada diri siswa. Guru juga menggunakan metode *ikon afirmasi* dan *repeat power*, 99 sifat utama, dan metode hadiah dan hukuman.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

Hasil wawacara peneliti dengan kepala sekolah MIN 3 Aceh Besar, mengenai faktor pelaksanaan strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter religius siswa beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Semua jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti adzan, mengaji, baca surah pendek, dan pidato semacam olimpiade atau perlombaan. Kalau kita di MIN ini kita maju karena pendekatan dengan anak lewat penanaman nilai agama, kita kedepankan akhlaknya. Kalau akhlaknya sudah bagus maka yang lain akan mengikuti dan tertanam kedalam diri siswa, jadi disiplin hidupnya lewat situ. Ada juga faktor dari masyarakat yang memberi masukan lewat komite sekolah dan melakukan program untuk perubahan siswa kita. Kalau dari orang tua, luar biasa memang dukungannya. Karena salah satu sukses tidaknya lembaga sekolah itu sangat bergantung kepada wali siswa. Kepala sekolah, guru, wali murid dan lingkungan masyarakat, keempatnya ini harus mendukung. Dalam pembinaan karakter religius disekolah tidaak ada yang menghambat.⁵²

⁵²Hasil wawancara dengan Bapak Iskandar, S.Ag (Kepala Sekolah MIN 3 Aceh Besar) Tanggal 14 Desember 2020.

Ada banyak faktor yang mendukung dalam pembinaan karakter religius di sekolah, terutama di sekolah MI. Karena ilmu agama sangat banyak ditanamkan kepada siswa. Setiap hari menerapkan hal-hal baik seperti memberi arahan dan membaca surah pendek sebelum memulai proses pembelajaran. Kerja sama antara kepala sekolah dan guru sangat diperlukan dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MIN 3 Aceh Besar, mengenai faktor pelaksanaan strategi yang diterapkan guru dalam pembinaan karakter religius siswa beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Faktor yang mendukungnya dari peraturan sekolah, dari guru, teman-teman. Pengaruh teman di sekolah bisa saja dibawa pulang kerumah, dan sebaliknya, karakter di rumah di bawa kesekolah. Jadi faktor utamanya adalah guru, teman, dan aturan-aturan sekolah.⁵³

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa yaitu kepala sekolah, guru, lingkungan masyarakat, orang tua atau wali murid, teman dan aturan-aturan sekolah. Tidak ada faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar.

B. Pembahasan

Kemendiknas sudah menetapkan upaya pembangunan karakter, yaitu 18 nilai karakter yang salah satunya peneliti ambil adalah nilai karakter religius. Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar sudah berjalan dengan baik tanpa ada

⁵³Hasil wawancara dengan Ibu Hayatul Badri, S. Pd.I, (Guru MIN 3 Aceh Besar). Tanggal 12 Desember 2020.

penghambat besar. Hal ini disebabkan karena eratnya kerja sama antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa di sekolah.

Adapun pembahasan dalam hasil penelitian ini berpedoman pada rumusan masalah peneliti tentang:

1. Strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa

UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁴

Strategi guru dalam pembinaan karakter siswa melalui pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dan masukan kepada siswa. Pembinaan karakter ini dilakukan sebelum maupun di dalam pembelajaran, seperti memberi salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, dan ceramah, membaca surah pendek, memberi motivasi dan arahan, praktik shalat, dan memberi contoh tauladan dari guru kepada siswa. Hal ini terus-menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa terhadap kegiatan-kegiatan tersebut guna menanamkan nilai-nilai agama dan dapat tertanam karakter religius yang baik didalamnya.

⁵⁴Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010.

2. Metode guru dalam pembinaan karakter religius siswa.

Metode guru dalam pembinaan karakter religius siswa melalui pembelajaran dan kegiatan sehari-hari yang berupa nasehat, teguran, materi dan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Guru juga memegang pedoman berupa RPP yang akan diimplementasikan saat proses pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter dan religius, menanamkan nilai-nilai norma dan agama.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma-norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, Pkn, IPS, IPA, Penjas, dan lain-lain. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, akhirnya kepengalaman nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Menurut Permendikbud nomor 20 tahun 2018, yaitu tentang pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.
- b) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan karakternya.
- c) Melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan.

⁵⁵Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010.

- d) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, aturan pendidikan dan peserta didik.⁵⁶
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa.

Banyak faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan karakter religius siswa, yang paling utama adalah guru itu sendiri, didukung dan diarahkan oleh kepala sekolah, kemudian lingkungan masyarakat dan sekolah, dan tidak kalah penting adalah faktor dari orang tua, keluarga dan teman-teman.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar sudah berjalan dengan baik dan tidak ada faktor-faktor yang menghambat strategi tersebut. Itu dikarenakan kerja sama yang dilakukan dengan program yang baik, jelas, dan terarah antara kepala sekolah, guru, lingkungan masyarakat, orang tua atau wali murid dan siswa-siswa di sekolah.

⁵⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6 Ayat 2” (On-line), tersedia di: http://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf (11 Januari 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari observasi dan wawancara peneliti di lapangan dan temuan khusus penelitian, tertuang bahwa:

1. Strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar yang dilaksanakan sudah baik karena sesuai dengan landasan teori. Strategi yang guru gunakan yaitu menyampaikan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengekspresikan diri dan menerapkan budaya religius di dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat berinteraksi dengan baik kepada siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menerima masukan, arahan dan contoh dari guru.
2. Metode guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar sudah baik, karena sesuai dengan 7 diantara 10 metode yang ada dilandaskan teori. Guru menjadi contoh teladan dan mendidik siswa untuk melakukan kebiasaan baik. Memberi arahan, nasehat, masukan, dan contoh yang mudah untuk dipahami dan tertanam kepada diri siswa. Guru juga menggunakan metode *ikon afirmasi* dan *repeat power*, 99 sifat utama, dan metode hadiah dan hukuman.
3. Faktor pendukung strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar sudah sangat baik karena melibatkan banyak pihak, baik dari kepala sekolah dan staf, komite sekolah, guru, orang tua atau wali murid, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pihak-pihak

iniilah yang menjadi faktor utama dalam pelaksanaan strategi dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Dalam penelitian ini tidak ada faktor penghambat guru dalam pembinaan karakter religius siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, maka untuk strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar, berikut adalah saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait yang berkepentingan:

1. Kepada sekolah hendaknya memperhatikan penerapan-penerapan nilai karakter religius yang dilakukan guru terhadap siswa, dan dapat mengembangkan program pembinaan karakter siswa dengan menyesuaikan perkembangan pendidikan di SD/MI pada umumnya tanpa meninggalkan nilai-nilai islami.
2. Disarankan kepada guru agar memahami 18 karakter yang di kembangkan oleh Kemendikbud dan dapat memberikan perhatian lebih kepada perkembangan karakter siswa didalam maupun diluar pembelajaran.
3. Meningkatkan kompetensi dan materi keislaman dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah yang diajarkan kepada siswa.
4. Hendaknya memberi dukungan yang nyata dalam pelaksanaan pembinaan karakter berbasis islami dan religius agar karakter yang sudah dibentuk dapat melekat dan tertanam dalam diri dan kebiasaan siswa sampai pada jenjang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200–8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Alwan, Menza Hendri, Darmaji, *Faktor-Faktor Yang Mendrong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*, Jurnal Edufisika Vol. 02 No.01, Juli 2017. P-ISSN 2477-7935 E-ISSN 2548-6225.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indosenia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ernayanti.(2017). *Penelitian Deskriptif (Kualitatif)*. IAIN Padangsidimpuan: Academia.
- Hartono.(2014). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*. Jnana Budaya. Vol. 19, No. 2.
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226–8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- Jannah Mitahul. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.4, No. 1.
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Lexy J.Meleong.(2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Noor, Rohinah.(2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muwafik, Saleh Akh. (2012). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Nufiar, N., & Idris, S. (2016). Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) of Pidie

Regency. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(3), 309-320.
doi:10.26811/peuradeun.v4i3.105

Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087–7089.
<https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>

Prasetyo, Nana. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.

Rhistry, AT Soegito, Mahdi. (2017). *Strategi Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Pemalang*. Semarang: Universitas PGMI Semarang.

Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*. Jakarta: Kencana.

Saleh, Alam. (2017). *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan, Skripsi*, Medan: UINSU Medan.

Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algonsindo.

Soedarsono Soemarno. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Subianto Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tanzeh Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tabrani ZA. (2019). *Konfigurasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologi dan Sosial-Kultural*. Education Zone.

Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.

Tabrani ZA. (2015b). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Zakaria Mia, Dewi Arumsari. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer.



Observasi di dalam kelas selama proses pembelajaran



Observasi di luar kelas



Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 3 Aceh Besar



Wawancara dengan Guru MIN 3 Aceh Besar



Pengumpulan data sekolah dengan Tata Usaha MIN 3 Aceh Besar



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor: B-12378/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing;
: b. Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi dimaksud;

- Mengingat :
1. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
 3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, tanggal 11 Februari 2020

- Menetapkan :
PERTAMA : Mencabut Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Nomor : B-3651/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2020

- KEDUA : Menunjuk Saudara:
1. Al Juhra, S. Sos.I, M.S.I sebagai pembimbing pertama
 2. Tabrani ZA, S.Pd.I., M.S.I., MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

- Nama : Yustika Aulia Dalimunthe
NIM : 160209013
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN 3 Aceh Besar

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020 Nomor. 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019;
KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
Pada Tanggal : 16 November 2020

An. Rektor
Dekan,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13672/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2020
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Yustika Aulia Dalimunthe / 160209013**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat sekarang : Lr. Lama Kuta Gampoeng Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MIN 3 ACEH BESAR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Desember 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 08 Desember 2021

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN

KARAKTER SISWA DI MIN 3 ACEH BESAR

A. KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang MIN 3 Aceh Besar?
 - a. Sejarah dan tujuan berdirinya MIN 3 Aceh Besar
 - b. Visi dan Misi MIN 3 Aceh Besar
 - c. Kondisi lingkungan dan masyarakat.
2. Apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter religius?
3. Sampai sejauh mana sekolah MIN 3 Aceh Besar menerapkan pendidikan karakter religius ini?
4. Metode dan program apa saja yang digunakan dalam proses pembinaan karakter religius di MIN 3 Aceh Besar?
5. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam *workshop* atau seminar mengenai pendidikan karakter?
6. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar?
7. Bagaimana upaya Bapak dalam pembinaan karakter religius di MIN 3 Aceh Besar?
8. Sarana dan prasarana apa yang difasilitasi dalam pembinaan karakter siswa di MIN 3 Aceh Besar?

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan karakter siswa di MIN 3 Aceh Besar?
10. Apa solusi Bapak untuk faktor penghambat tersebut?

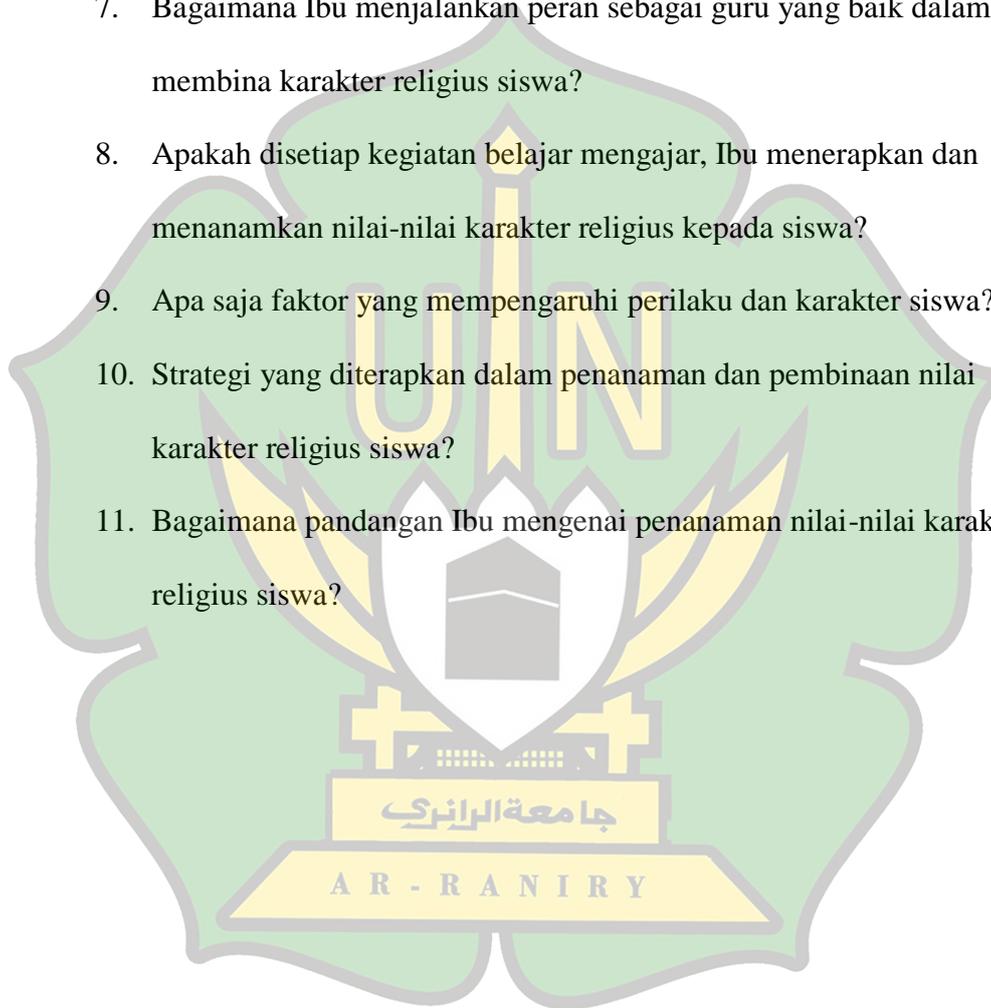
B. TATA USAHA SEKOLAH

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai karakter religius?
2. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pembinaan karakter religius siswa di MIN 3 Aceh Besar?
3. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 3 Aceh Besar dalam menunjang pembinaan karakter religius siswa?
4. Bagaimana efektifitas kegiatan tersebut dalam menunjang strategi pembinaan karakter religius siswa?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai oenananam nilai karakter religius siswa?
6. Adakah pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar siswa?

C. GURU

1. Sejak tahun berapakah Ibu mengajar sebagai guru di MIN 3 Aceh Besar?
2. Menurut Ibu bagaimana saja peran guru dalam pembinaan karakter religius siswa?
3. Dari 18 karakter yang telah dibuat oleh pemerintah, karakter apa yang ibu lihat paling menonjol di lingkungan sekolah? Mengapa?
4. Bagaimana menurut Ibu pembinaan karakter religius siswa yang baik?

5. Bagaimana cara Ibu melakukan pembinaan karakter siswa dimasa pandemi sekarang ini?
6. Metode apa yang biasanya ibu gunakan dalam pembinaan nilai-nilai karakter religius siswa?
7. Bagaimana Ibu menjalankan peran sebagai guru yang baik dalam membina karakter religius siswa?
8. Apakah disetiap kegiatan belajar mengajar, Ibu menerapkan dan menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa?
9. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku dan karakter siswa?
10. Strategi yang diterapkan dalam penanaman dan pembinaan nilai karakter religius siswa?
11. Bagaimana pandangan Ibu mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius siswa?



LEMBAR OBSERVASI GURU

Berkaitan dengan Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN 3 Aceh Besar

Nama : Yustika Aulia Dalimunthe

NIm : 160209013

Hari/Tanggal : Senin, 18 Januari 2021

Tempat : MIN 3 Aceh Besar

No	Indikator	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		Ket
			Ya	Tidak	
1	Strategi guru dalam pembinaan karakter religius siswa	Menyampaikan salam sebelum pelajaran dimulai.			
		Berdoa sebelum pelajaran dimulai.			
		Menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari saat proses pembelajaran.			
		Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat atau bertanya.			
		Mengadakan perlombaan kecil didalam kelas yang mengandung nilai pendidikan Islam.			
2	Metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius siswa	Memberikan contoh teladan kepada siswa.			
		Mendidik siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.			
		Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama.			

		Menggunakan metode bermain peran (<i>role play</i>).			
		Menggunakan metode <i>ikon afirmasi</i> , tulisan-tulisan kalimat positif dan motivatif.			
		Menggunakan metode <i>repeat power</i> , menanamkan pesan positif secara berulang-ulang.			
		Menggunakan metode hadiah dan hukuman.			
		Menggunakan metode 99 sifat utama.			
		Menyanyikan yel-yel atau lagu wajib yang membangun nilai-nilai positif.			
		Menceritakan kisah-kisah nyata yang menginspirasi.			
3	Faktor pelaksanaan strategi guru dalam pembinaan karakter siswa	Menerapkan budaya dan peraturan sekolah di dalam dan di luar pembelajaran.			
		Dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar.			
		Kerja sama antara orang tua dan siswa.			

Banda Aceh, 18 Januari 2021

Observator,

Yustika Aulia Dalimunthe

LEMBAR VALIDASI PANDUAN WAWANCARA

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di
MIN 3 Aceh Besar

Nama : Yustika Aulia Dalimunthe

Nim : 160209013

Fakultas/Prodi : FTK/PGMI

A. Petunjuk Pengisian Validasi

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk memberikan penilaian ditinjau dari aspek dan saran untuk merevisi lembar validasi panduan wawancara, dengan petunjuk penilaian sebagai berikut:

1. Kepada Ibu agar berkenan memberikan skor dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disesuaikan dengan kriteria:

Sangat sesuai : 4

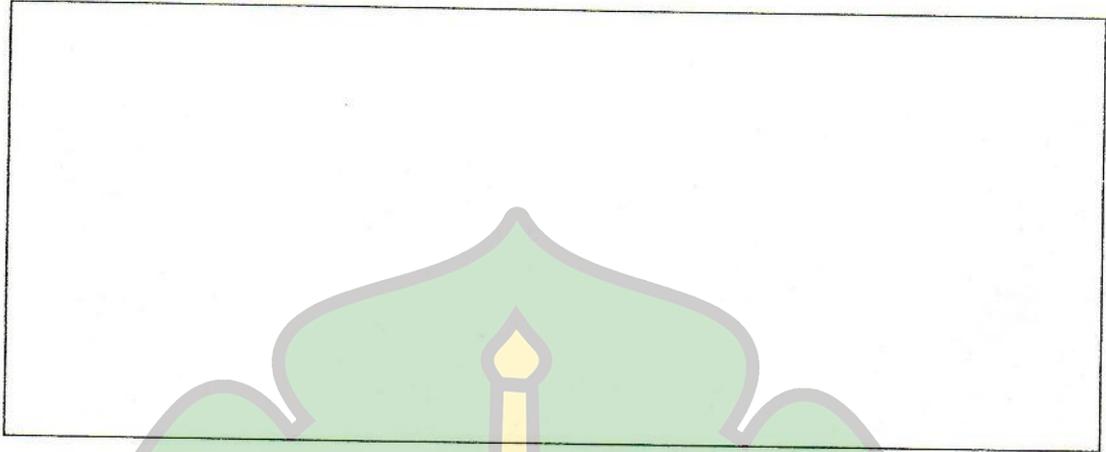
Sesuai : 3

Tidak sesuai : 2

Sangat tidak sesuai : 1

2. Jika ada saran dan kritik, mohon sekiranya agar Ibu memberikan revisi pada kolom yang telah disediakan.

C. Komntar dan Saran



D. Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian, mohon agar Ibu melingkari huruf dibawah ini sesuai dengan penilaian yang Ibu berikan.

A : Valid (dapat digunakan dengan revisi)

B : Tidak Valid (belum dapat digunakan)

Banda Aceh, Desember 2020

Validator

AR - RANIRY



Dra. IDA MEUTIAWATI, M.Pd.

Nip. 196805181994022001

B. Validasi Instrumen

Tabel Validasi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian pertanyaan wawancara dengan tujuan wawancara terlihat jelas.			✓	
2	Bahasa yang digunakan tepat dan mudah dipahami.				✓
3	Pertanyaan wawancara dapat mendorong responden memberikan penjelasan dengan baik.			✓	
4	Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan singkat dan jelas.				✓
5	Memuat semua dasar yang dinilai.			✓	
	Jumlah				
	Total Skor				
	Rata-rata skor (\bar{x})				

جامعة الرانيري

AR - RANIRY